

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi auditing

Dalam sebuah bisnis maupun perekonomian, suatu audit menjadi sebuah hal yang sangat penting sekali, mengapa? Karena audit ini dapat memberikan kepercayaan yang lebih kepada para pihak yang berkepentingan, misalkan saja di dalam suatu perusahaan, suatu audit akan sangat dibutuhkan oleh para pemegang saham untuk melihat kondisi ataupun memantau perkembangan perusahaan yang menjadi hak milik para pemegang saham tanpa intervensi dari pihak-pihak manajemen atau karyawan perusahaan.

Audit adalah proses yang dilakukan oleh seorang auditor dimana untuk mendapatkan bukti yang akurat mengenai aktivitas ekonomi suatu entitas, proses audit ini akan dilakukan untuk menyertakan derajat kewajaran aktivitas ekonomi suatu entitas tersebut apakah telah sesuai dengan yang telah ditetapkan dan melaporkan hasilnya kepada para pihak yang berkepentingan.

Menurut Sukrisno (2012), pengertian auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditing menurut *A Statement of Basic Auditing Concept (ASOBAC)* adalah: Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian

ekonomi untuk memutuskan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Definisi tersebut mengandung tujuh unsur-unsur penting yaitu (Mulyadi, 2002:9):

1. Suatu proses sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, terstruktur dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan.

2. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis yang dilakukan tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti – bukti yang mendasari asersi – asersi yang dibuat oleh individu maupun entitas, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak terhadap bukti – bukti tersebut.

3. Asersi – asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi

Yang dimaksud dengan asersi mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan.

4. Menentukan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai asersi dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menentukan kesesuaian asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara asersi dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif.

5. Kriteria yang ditentukan

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai asersi (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa peraturan – peraturan yang ditetapkan secara spesifik oleh badan legislatif atau pihak lainnya, anggaran atau ukuran prestasi lainnya yang ditetapkan oleh manajemen, atau prinsip akuntansi berlaku umum.

6. Menyampaikan hasil

Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan atestasi. Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit. Atestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.

7. Para pemakai yang berkepentingan

Para pemakai yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang diaudit adalah para pembuat keputusan yang menggunakannya sebagai dasar untuk membuat keputusan – keputusan ekonomi. Para pemakai tersebut antara lain investor maupun calon investor dipasar modal, pemegang saham, kreditor maupun calon kreditor, badan pemerintahan, manajemen, dan publik pada umumnya.

2.1.2 Audit tenure

Lamanya hubungan antara auditor dengan klien disebut *audit tenure*. Ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien, klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi (Yuvisa et al., 2008).

Audit tenure adalah jangka waktu penugasan audit antara pihak auditor (Kantor Akuntan Publik) dengan perusahaan yang diaudit secara terus menerus tanpa mengganti pihak auditor yang lain. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang

“Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

2.1.3 Tingkat likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan hartanya. (Sofyan Safri Harahap, 2011)

Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas terhadap kewajiban lancar).

Tingkat likuiditas dapat dihitung dengan rasio lancar (*current ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \text{aset lancar} : \text{hutang lancar}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang likuid.

2.1.4 Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan adalah dampak arus kas dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha (Helfert, dalam Nur Fadhila 2016). Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan.

Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan baik. Dari sudut pandang auditor, pertumbuhan perusahaan menunjukkan perusahaan mampu *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan (badan usaha) memerlukan komitmen pendanaan yang permanen dan terus meningkat. Situasi ini akan berlawanan pada saat pola penurunan. Begitu penjualan (jasa atau barang) menurun, manajemen harus berhati-hati dalam menurunkan operasi, modal kerja, dan aktiva operasi. (Helfert dalam Nur Fadhila 2016)

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya, begitu juga sebaliknya. Pertumbuhan perusahaan merupakan perkembangan perusahaan yang dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan total aktiva maupun dengan tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan bersih } t - 1}{\text{Penjualan bersih } t - 1}$$

2.1.5 *Audit delay*

Audit Delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Senada dengan pernyataan Halim, Aryati (2005) menyebutkan *Audit Delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Audit Delay adalah rentang waktu antara tanggal tutup buku dengan tanggal pelaporan laporan keuangan. Semakin lama rentang *Audit Delay*, semakin tidak tepat waktu. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu pelaporan terdapat banyak kendala. Untuk melihat ketepatan waktu, biasanya suatu penelitian melihat ketepatwaktuan pelaporan (*lag*). (Margaretta dan Soepriyanto, 2012)

Menurut Dyer dan McHugh, ada tiga kriteria ketepatwaktuan, yaitu: ketepatwaktuan audit (*Auditors' Report Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani; keterlambatan Pelaporan (*Reporting Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh BEI; dan keterlambatan total (*Total Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa (Margaretta dan Soepriyanto, 2012)

2.1.6 *Going concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (SA 570 Para. 2).

Menurut Hany dalam Santosa dan Wedari (2007), *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Sedangkan Fijriantoro (2010) menyatakan bahwa suatu entitas masuk dalam kategori *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya, dimana dananya tidak berasal dari penjualan aset dalam jumlah besar, maupun restrukturisasi hutang, atau kegiatan serupa lainnya. Belkaoui dalam Widyantari (2011), menyatakan bahwa *going concern* merupakan kondisi suatu entitas dimana aktivitas operasionalnya akan terus berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyek serta tanggung jawabnya.

Perusahaan yang menurut pertimbangan auditor terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka akan memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup (SA 570 Para. 19)

2.1.7 Opini audit

Dalam melaksanakan suatu audit atas laporan keuangan, tujuan keseluruhan auditor adalah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan, dan oleh karena itu memungkinkan oleh auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal material sesuai kerangka pelaporan yang berlaku dan melaporkan atas laporan keuangan dan mengomunikasikannya sebagaimana ditentukan oleh SA berdasarkan temuan auditor. (SA 200 Para. 11)

Oleh karena itu, dalam pelaporan tersebut auditor harus menyampaikan informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, serta pernyataan tidak memberikan pendapat.

2.1.8 Opini audit dengan tambahan *phrase going concern*

Opini audit dengan tambahan *phrase* atau paragraf penekanan suatu hal merupakan suatu paragraf yang tercantum dalam laporan auditor yang mengacu pada suatu hal yang telah disajikan atau diungkapkan dengan tepat dalam laporan keuangan yang menurut pertimbangan auditor, sedemikian penting bahwa hal tersebut adalah fundamental bagi pemahaman pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan. (SA 706 Para. 5). Penerbitan opini audit dengan tambahan *phrase going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany et.al., 2003).

Pemberian opini dengan tambahan *phrase going concern* oleh auditor eksternal perusahaan bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan adalah salah satu bagian dari perusahaan yang diperlukan oleh auditor dalam pemberian opini tersebut oleh auditor kepada perusahaan. Oleh karena semua bersumber dari laporan keuangan, maka baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan juga dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan juga menentukan jumlah para investor yang akan menanam saham mereka di perusahaan tersebut. Jika baik, maka calon investor akan datang untuk berinvestasi. Jika buruk, maka calon investor akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi dan kemungkinan terburuk adalah investor lama akan menarik sahamnya dari perusahaan tersebut.

O'Reilly dalam Monica 2016 mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat berguna bagi investor, sedangkan opini non wajar tanpa pengecualian melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Pengeluaran opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada kemunduran harga saham, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan, serta perusahaan kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman.

Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* dimana yang seharusnya menerima opini audit dengan tambahan *phrase going concern* malah menerima opini audit wajar tanpa pengecualian. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*.

Menurut Praptitorini et al. (2007) masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor untuk menentukan status *going concern* perusahaan dan konsistensi faktor-faktor tersebut harus terus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi. Banyak penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor tersebut yang berpengaruh terhadap opini audit dengan tambahan *phrase going concern* pada perusahaan pertambangan, tetapi ada juga hasil yang berbeda yang menyatakan tidak terdapat pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai opini audit dengan tambahan *phrase going concern*.

2.1.9 Hubungan *audit tenure* dengan opini audit dengan tambahan *phrase going concern*

Dalam penelitian Siti Qolillah, Abdul Halim, Retno wulandari (2015) menyatakan bahwa variabel Auditor *client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel auditor *client tenure* yang diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP melakukan jasa audit pada entitas yang sama secara berturut-turut dari tahun 2013-2014 memiliki koefisien regresi sebesar 1.906 dengan tingkat signifikansi 0.039 yang lebih kecil dari α (5%). Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa auditor tenure berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Variabel auditor *tenure* memiliki hubungan yang positif atau searah, dimana semakin lama auditor berikatan dengan perusahaan klien akan semakin besar potensi kelangsungan hidup perusahaan. Perikatan sebuah perusahaan dengan KAP yang lama disebabkan oleh kualitas yang ditunjukkan oleh auditor selama mengaudit perusahaan klien, dimana perusahaan klien puas dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor yang menunjukkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Lamanya hubungan perikatan KAP dengan sebuah perusahaan tidak mengakibatkan independensi auditor KAP tersebut berkurang tetapi

kualitas audit yang diberikan oleh KAP akan meningkat, dan hal ini yang diinginkan oleh perusahaan.

2.1.10 Hubungan tingkat likuiditas dengan opini audit tambahan *phrase going concern*

Menurut penelitian Hafid Busyi & Fatchan Achyani (2017) pengujian terhadap variabel likuiditas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,009 yaitu lebih kecil dari alpha sebesar 5% (0,05), hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis (H3) diterima, berarti likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat kemampuan perusahaan untuk menutupi semua kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern*. Semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin kecil kemungkinan dikeluarkannya opini audit *going concern*, dan juga sebaliknya.

Namun, Menurut Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko Pikir (2016) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya bahwa likuiditas tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dasar bagi auditor untuk menentukan munculnya opini audit *going concern* karena dalam penentuan terbitnya opini audit *going concern*, auditor tidak hanya akan melihat likuiditas saja melainkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.11 Hubungan pertumbuhan perusahaan dengan opini audit dengan tambahan *phrase going concern*

Dalam penelitian Suriani Ginting dan Linda Suryana tahun 2014. Hasil uji statistik secara parsial, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif antara variabel pertumbuhan perusahaan terhadap Opini audit *going concern*.

Sedangkan penelitian Ayu Febri Sulistya & Pt. Diyan Yaniartha Sukartha tahun 2013 hasil pengujian menggambarkan nilai negatif untuk koefisien regresi sebesar $-0,174$ dengan tingkat signifikansi $0,691$ sehingga H_2 ditolak. Penelitian ini menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit *going concern*.

2.1.12 Hubungan *audit delay* dengan opini audit dengan tambahan *phrase going concern*

Dalam penelitian yang dilakukan Lana Suryani (2014) variabel audit report lag (delay) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar $0,093$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0045 < \alpha$ (5%), memberi kesimpulan bahwa apabila jangka waktu penyelesaian audit meningkat, maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* akan meningkat pula (berpengaruh positif).

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Qolillah, Abdul Halim, Retno wulandari (2015) menyatakan bahwa variabel Audit lag(delay) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel audit lag yang diukur dengan menggunakan jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit memiliki koefisien regresi sebesar -1.005 dengan tingkat signifikansi 0.019 yang lebih kecil dari α (5%). Hasil pengujian membuktikan bahwa variabel audit lag memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin lama audit lag maka semakin kecil potensi *going concern* bagi perusahaan. Audit lag yang panjang mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami permasalahan.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Febri dan Dyan Yaniartha (2013) dengan judul *Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan Dan Mekanisme Corporate Governance Pada Pemberian Opini Audit Going Concern*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan jumlah sampel sebanyak 50 perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel *prior opinion* secara signifikan berpengaruh positif pada pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan perusahaan, komposisi komisaris independen, dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit *going concern*.
2. Selanjutnya Komang Anggita dan I Made Karya (2013) dengan judul *Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern*. Sampel yang digunakan sebanyak 25 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. *Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Interaksi antara reputasi auditor dan audit *client tenure* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*, sedangkan interaksi antara audit *client tenure* dan *disclosure* berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.
3. Suriani Ginting dan Linda Suryana (2014) dengan judul *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Sampel sebanyak 101 yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah

teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel ukuran perusahaan, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Namun secara parsial, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

4. Kemudian Fera Tjahjani dan Rysa Feryna Novianti (2014) dengan judul *Audit Going Concern Opinion, Ditingkatkan Oleh Kualitas Audit, Leverage, Opini Audit, Pertumbuhan, Dan Ukuran Perusahaan*. Hasilnya memberikan bukti bahwa *leverage* dan opini audit sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan audit kualitas, pertumbuhan dan ukuran tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
5. I Dewa Ayu Nyoman Stari Dewi, Made Yenni Latrini (2018) dengan judul *Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini audit Going Concern*. Sampel yang digunakan sebanyak 38 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif pada opini audit *going concern*, dan *debt default* memiliki pengaruh positif pada opini audit *going concern*.
6. Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko Pikir (2016) dengan judul *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern*. Sampel yang digunakan sebanyak 105 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian, dapat disimpulkan solvabilitas dan rencana

manajemen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan tingkat likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

7. Lana Suryani (2014) dengan judul *Praktik Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, Price Earning Ratio, Audit Report Lag Terkait Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 52 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian membuktikan bahwa, praktik manajemen laba, price earning ratio, audit report lag berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak ditemukan memiliki pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.
8. Gusti Ngurah Rakatenda dan I Wayan Putra (2016) dengan judul *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 76 perusahaan. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian membuktikan, *leverage*, profitabilitas, audit tenure, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, setiap variabel memiliki perbedaan pengaruh dari hasil penelitian yang berbeda. Hal tersebut tentunya karena ada perbedaan dari setiap penelitian. Dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Berikut tabel yang menjelaskan penelitian terdahulu:

No	Nama Peneliti & Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	<p>Ayu Febri Sulistya dan Pt. Dyan Yaniartha Sukartha² (2013)</p> <p>Judul: Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan Dan Mekanisme Corporate Governance Pada Pemberian Opini Audit Going Concern</p>	<p>Prior Opinion berpengaruh positif dan signifikan pada pemberian opini audit <i>going concern</i>. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit <i>going concern</i>. Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit <i>going concern</i>. Keberadaan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>Persamaan</p> <p>Terdapat variabel bebas pertumbuhan perusahaan</p> <p>Varibel terikat adalah opini audit dengan tambahan <i>phrase going concern</i></p> <p>Menggunakan Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></p> <p>Perbedaan</p> <p>Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan</p> <p>Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis linier berganda</p>
2	<p>Komang Anggita Verdiana dan I Made</p>	<p>Reputasi auditor serta interaksi audit client tenure</p>	<p>Persamaan</p> <p>Terdapat variabel bebas</p>

No	Nama Peneliti & Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	<p>Karya Utama (2013)</p> <p>Judul: Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>dan repurasi auditor tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan disclosure berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit <i>going concern</i>. Audit client tenure mampu memoderasi pengaruh disclosure pada kemungkinan pengungkapan opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>Audit tenure</p> <p>Variabel terikat adalah opini audit dengan tambahan <i>phrase going concern</i></p> <p>Menggunakan Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i></p> <p>Perbedaan</p> <p>Objek yang diteliti adalah <i>real estate & property</i>. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan</p>
3	<p>Suriani Ginting dan Linda Suryana (2014)</p> <p>Judul: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel ukuran perusahaan, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. Namun secara parsial, ukuran perusahaan tidak</p>	<p>Persamaan</p> <p>Terdapat variabel bebas pertumbuhan perusahaan</p> <p>Variabel terikat opini audit dengan tambahan <i>phrase going concern</i></p> <p>Metode pengambilan sampel adalah <i>purposive</i></p>

No	Nama Peneliti & Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .	<i>sampling</i> Perbedaan Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur
4	Fera Tjahjani dan Rysa Feryna Novianti (2014) Judul: Audit Going Concern Opinion, Ditingkatkan Oleh Kualitas Audit, Leverage, Opini Audit, Pertumbuhan, Dan Ukuran Perusahaan	Leverage dan opini audit sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan audit kualitas, pertumbuhan dan ukuran tidak memiliki pengaruh yang signifikan.	Persamaan Terdapat variabel bebas pertumbuhan perusahaan Variabel terikat opini audit dengan tambahan <i>phrase going concern</i> Metode pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i> Metode analisis statistik deskriptif Perbedaan Objek penelitian adalah perusahaantercatat di Bursa Efek Indonesia menurut

No	Nama Peneliti & Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			ICMD (Indonesia Capital Market Directory) selama 2010–2012, selain perusahaan manufaktur, bank dan lembaga keuangan lainnya.
5	I Dewa Ayu Nyoman Stari Dewi, Made Yenni Latrini (2018) Judul: Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit <i>Going Concern</i>	Financial distress memiliki pengaruh negatif pada opini audit <i>going concern</i> , dan debt default memiliki pengaruh positif pada opini audit <i>going concern</i> .	<p>Persamaan</p> <p>Variabel terikat opini audit dengan tambahan <i>phrase going concern</i></p> <p>Pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i></p> <p>Perbedaan</p> <p>Objek penelitian perusahaan manufaktur</p>

No	Nama Peneliti & Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
6	Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko Pikir (2016) Judul: Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern	Solvabilitas dan rencana manajemen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan tingkat likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	<p>Persamaan</p> <p>Variabel terikat opini audit dengan tambahan <i>phrase going concern</i></p> <p>Variabel bebas tingkat likuiditas</p> <p>Pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i></p> <p>Perbedaan</p> <p>Objek penelitian perusahaan manufaktur</p>
7	Lana Suryani (2014) Judul: Praktik Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, Price Earning Ratio, Audit Report Lag Terkait Penerimaan Opini Audit Going Concern.	Praktik manajemen laba, price earning ratio, audit report lag berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak ditemukan memiliki pengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	<p>Persamaan</p> <p>Variabel terikat opini audit dengan tambahan <i>phrase going concern</i></p> <p>Variabel bebas audit pertumbuhan perusahaan, audit delay</p> <p>Pengambilan sampel dengan metode <i>purposive</i></p>

No	Nama Peneliti & Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			<p><i>sampling</i></p> <p>Perbedaan</p> <p>Objek penelitian perusahaan manufaktur</p>
8	<p>Gusti Ngurah Rakatenda dan I Wayan Putra (2016)</p> <p>Judul: Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya.</p> <p>penelitian membuktikan,</p>	<p><i>Leverage</i>, profitabilitas, audit tenure, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>Persamaan</p> <p>Variabel terikat opini audit dengan tambahan <i>phrase going concern</i></p> <p>Variabel bebas audit tenure</p> <p>Pengambilan sampel dengan metode <i>purposive sampling</i></p> <p>Perbedaan</p> <p>Objek penelitian perusahaan manufaktur</p>

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1: *Audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan tambahan *phrase going concern* dalam pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

H2: Tingkat likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan tambahan *phrase going concern* dalam pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan tambahan *phrase going concern* dalam pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

H4: *Audit delay* berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan tambahan *phrase going concern* dalam pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

H5: *Audit tenure*, tingkat likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan *audit delay* berpengaruh secara simultan terhadap opini audit dengan tambahan *phrase going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.